

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24- 59 BULAN DI DESA TEMBILAHAN HILIR WILAYAH KERJA PUSKESMAS GAJAH MADA

Yunelda<sup>1</sup>, Nur Afrinis<sup>2</sup>, Besti Verawati<sup>3</sup>

Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : neldanelda78@gmail.com

### ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi yang sangat kronik karena dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan anak sehingga dapat menyebabkan anak tidak tumbuh sesuai dengan usianya. Kondisi ini diukur dengan nilai z-score panjang badan atau tinggi badan  $< -2$  SD median standar pertumbuhan anak dari WHO. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24 -59 Bulan di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni s/d Agustus 2022 di desa Tembilahan Hilir. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita usia 24-59 bulan yang ada di Desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada berjumlah 227 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling* yaitu sebanyak 145 responden. Alat pengumpulan data yaitu berupa kuesioner dan *microteice*. Dilihat bahwa dari 72 responden dengan pola asuh orang tua tidak baik terdapat 19 (26,4 %) balita yang tidak stunting, sedangkan dari 73 responden dengan pola asuh orang tua baik terdapat 23 (31,5%) balita yang stunting. Artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting, dari 75 responden dengan sanitasi lingkungan tidak baik terdapat 27 balita (36 %) tidak stunting, sedangkan dari 70 responden dengan sanitasi lingkungan baik terdapat 28 balita (40%) yang stunting artinya ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini diharapkan bagi responden untuk dapat memperhatikan pola asuh orang tua dan sanitasi lingkungan agar mengurangi kejadian stunting.

**Kata kunci** : Balita, Pola Asuh Orang Tua, Sanitasi lingkungan, Stunting.

### ABSTRACT

*Stunting is a very chronic nutritional problem because it can growth failure in children, so that it can cause children not to grow according to their age. This condition is measured by the z-score of body length or height  $< -2$  SD median child growth standard from WHO. The aim of this study was to analyze the relationship between parenting and environmental sanitation with the incidence of stunting in toddlers aged 24 -59 months in Tembilahan Hilir Village, Working Area at Gajah Mada Health Center. This research was conducted from June to August 2022 in Tembilahan Hilir village. This type of research is quantitative with a cross sectional design. The population and samples in this study were all mothers and toddlers aged 24 – 59 months in Tembilahan Hilir Village, Gajah Mada Health Center working area, totaling 227 people. The sampling technique used is simple random sampling, which is as many as 145 respondents. Data collection using questionnaires and microteice. It can be seen that of the 72 respondents with poor parenting, 19 (26.4%) non-stunted toddlers, while from 73 respondents with good parenting, there were 23 (31.5%) stunted toddlers. It means that there is a relationship between parenting and the incidence of stunting, from 75 respondents with poor environmental sanitation there are 27 toddlers (36%) who are not stunted, while from 70 respondents with good environmental sanitation there are 28 toddlers (40%) who are stunted. So, meaning that there is a relationship between environmental sanitation with the incidence of stunting. The results of this study are expected for respondents to be able to pay attention to parenting and environmental sanitation in reduce the incidence of stunting.*

**Keyword** : Toddler, Parenting, Environmental Sanitation, Stunting

## PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa kritis dalam pembentukan sumber daya yang berkualitas. Masa balita disebut dengan masa emas (*golden ages*), karena pada masa ini sel-sel otak balita berada pada fase pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Otak berperan sebagai kunci utama dalam pembentukan kecerdasan anak (Suyadi, 2013). Soetjiningsih dalam (Niga & Purnomo, 2012) mengatakan masa balita adalah periode penting bagi tumbuh kembang anak karena berpengaruh dalam perkembangan anak pada masa selanjutnya. Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan mengalami masalah gizi, salah satunya adalah stunting.

Menurut Baliwati, dkk dalam Besti Verawati, Nur Afrinis, Nopri Yanto menyatakan salah satu faktor langsung yaitu Asupan makanan berperan penting dengan kejadian stunting. Asupan makanan adalah susunan, jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang pada waktu tertentu yang dapat menunjukkan tingkat keberagaman pangan masyarakat (Besti Verawati, Nur Afrinis, Nopri Yanto, 2021). Stunting adalah masalah gizi yang sangat kronik karena dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan anak sehingga dapat menyebabkan anak tidak tumbuh sesuai dengan usianya dengan defisit -2SD sehingga anak menjadi pendek dan sangat pendek (Umiyah & Hamidiyah, 2021). Stunting memiliki dampak seperti kematian, angka kesakitan yang tinggi, tingkat kecerdasan yang menurun, rentan terkena penyakit infeksi, menurunnya fungsi produktifitas dan juga menghambat pertumbuhan ekonomi, tingginya angka kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di setiap daerah dengan masalah gizi yang tinggi.

Menurut data dari badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 prevalensi stunting di dunia sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita mengalami stunting. Indonesia menduduki urutan ketiga dengan prevalensi di Regional Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India (Louis et al., 2022). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan terjadi penurunan angka kejadian stunting dibandingkan pada tahun 2013 yang hanya 30,8% yang terdiri dari sangat pendek 11,5%, dan balita pendek 19,3% dan ini masih menjadi masalah karena masih di atas target WHO (<20%).

Tingginya angka kejadian stunting merupakan masalah yang sangat serius yang harus segera ditanggulangi karena ketika tidak ditanggulangi stunting dapat menimbulkan berbagai dampak bagi kesehatan baik itu dampak jangka pendek maupun jangka panjang (Nur Afrinis, Gusman Virgo, Devi Kumala, 2021)

Data stunting di Propinsi Riau cukup tinggi yaitu sebesar 37,5% pada tahun 2013, kemudian pada tahun 2018 prevalensi stunting masih cukup tinggi yaitu 26,5%. Sedangkan data stunting yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir pada sepanjang tahun 2021 terdapat 1.033 balita yang mengalami stunting. Dari 30 puskesmas yang ada di kabupaten Indragiri Hilir jumlah balita stunting urutan pertama berada di Puskesmas Gajah Mada yaitu sebanyak 87 balita (Dinas Kesehatan Indragiri Hilir, 2020). Berikut jumlah stunting per Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada:

Desa Tembilihan Hilir memiliki balita sebanyak 42 balita. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah stunting dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 34 balita. Beberapa faktor penyebab stunting di antaranya yaitu pola asuh orang tua dan sanitasi lingkungan (Renyonet, 2013). Pola asuh orang tua merupakan suatu bentuk tindakan dalam mendidik anak dengan tindakan seperti merawat, memelihara, membimbing, melatih dan memberikan pengaruh pada anak karena orang tua merupakan *role model* yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan – rangsangan pada perkembangan dan pertumbuhan anak (Wahyuni, 2019).

Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda (Sochib, Moh, 2012). Orang tua memiliki hak dan peran dalam menentukan pola asuh yang akan diberikan kepada

anaknya, pola asuh tersebut dapat membentuk perilaku anak menjadi sulit makan seperti cara penyajian makanan yang kurang menarik, cara membujuk dengan memberikan jajanan pada saat anak sedang rewel, memaksa anak untuk menghabiskan makanan, memberikan makanan dengan tekstur yang tidak sesuai dengan usia anak serta ibu tidak membiasakan anak makan tepat waktu (Hayat Fattah & Ibrahim, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Renyonet, 2013). terdapat 55,7% responden dengan pola asuh buruk dan memiliki anak pendek dan sangat pendek, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12 - 59 bulan yang dibuktikan dengan nilai  $p - value$   $0,01 < 0,05$ .

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan daerah dataran rendah, yaitu daerah endapan sungai, daerah rawa dengan tanah gambut (peat), daerah hutan payau (*mangrove*) ini tentu berpengaruh dalam penyediaan air bersih dan sarana lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini masuk kedalam masalah sanitasi lingkungan dimana faktor ini menjadi salah satu penyebab tingginya angka stunting. Sanitasi lingkungan adalah salah satu komponen kesehatan lingkungan yang ditunjukkan dengan adanya perilaku / tindakan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja yang dapat menyebabkan tumbuhnya keanekaragaman hayati yang higienis untuk mencegah kontak manusia dengan kotoran atau limbah berbahaya lainnya dengan harapan dapat mencegah terjangkitnya penyakit serta dapat mempertahankan dan meningkatkan kesehatan manusia (Tatu et al., 2021).

Pada penelitian (Siagian et al., 2021) didapatkan hasil adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting dengan nilai  $p - value = 0,001$ . Selanjutnya hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuewa et al tahun 2021 yaitu berdasarkan analisa tabulasi kepemilikan tempat sampah diperoleh hasil  $p - value = 0,006 (< 0,05)$ , hal ini membuktikan kepemilikan tempat sampah berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Selain itu sanitasi lingkungan secara tidak langsung berpengaruh dengan gizi balita. Sanitasi yang buruk akan menyebabkan balita sangat mudah terjangkit beberapa jenis penyakit infeksi seperti diare dan cacangan yang nantinya akan berdampak pada proses pencernaan dan penyerapan zat gizi, sehingga jika terjadi dalam kurun waktunya yang sangat lama akan berdampak dengan munculnya masalah kesehatan gizi seperti stunting (Kuewa et al., 2021).

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Gajah Mada, pencapaian indikator program kesehatan lingkungan masih dibawah target seperti jamban sehat, akses air bersih, rumah sehat, dan desa yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang mana targetnya yaitu 100%. Tingginya kejadian penderita penyakit berbasis lingkungan seperti diare, tuberculosis (TBC), Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), dan *pneumonia* menandakan masih adanya 30% sanitasi lingkungan yang tidak baik.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni s/d Agustus 2022 di desa Tembilahan Hilir. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita usia 24-59 bulan yang ada di Desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada berjumlah 227 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple random sampling yaitu sebanyak 145 responden. Alat pengumpulan data yaitu berupa kuesioner dan microteice. Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputerisasi berupa Analisis Univariat dan Analisis Bivariat serta interpretasi data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

## HASIL

## Data Umum

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, umur balita dan jenis kelamin balita. Distribusi frekuensi pendidikan ibu dan jenis kelamin balita dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur, Pendidikan Pekerjaan Orang Tua, Umur Balita dan Jenis Kelamin Balita di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada**

Variabel	N	%
Umur Ibu (Tahun)		
< 20	2	1,3
20-35	91	62,8
> 35	52	35,9
Pendidikan		
SMP	29	20
SMA	99	68,3
Perguruan Tinggi	17	11,7
Pekerjaan		
Bekerja	67	46,2
Tidak Bekerja	78	53,8
Umur Balita (Bulan)		
24-36	56	38,6
37-48	38	26,2
49-59	51	35,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	46,2
Perempuan	78	53,8
Total	145	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat dari 145 responden, sebanyak 91 responden (62,8%) berumur 20-35 tahun, sebanyak 99 responden (68,3%) berpendidikan SMA, sebanyak 78 responden (53,8%) tidak bekerja, sebanyak 56 balita (38,6%) berumur 24-36 bulan dan sebanyak 78 balita (53,8%) berjenis kelamin perempuan.

## Analisa Univariat

Analisa Univariat adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai karakteristik yang digunakan untuk menggambarkan kumpulan data yang berupa frekuensi, nilai dengan frekuensi terbanyak, nilai minimum dan nilai maksimum dari variabel penelitian. Karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pola Asuh OrangTua, Sanitasi Lingkungan dan Kejadian Stunting di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada**

Variabel	n	%
Pola Asuh Orang Tua		
Baik	73	50,3
Tidak baik	72	49,7
Santasi Lingkungan		
Tidak Baik	75	51,7
Baik	70	48,3
Kejadian Stunting		
Stunting	76	52,4

Tidak Stunting	69	47,6
Total	145	100

Berdasarkan table 3 dari 145 responden, sebanyak 73 responden (50,3%) termasuk dalam kategori pola asuh orang tua baik, sebanyak 75 responden (51,7%) termasuk dalam kategori sanitasi lingkungan tidak baik dan sebanyak 76 responden (52,4%) termasuk dalam kategori stunting.

### Analisa Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel. Dalam analisis ini, dua pengukuran dilakukan untuk masing-masing observasi dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting

**Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24- 59 Bulan di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada**

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian Stunting				Total		P Value	POR (CI=95%)
	Stunting		Tidak Stunting		n	%		
	N	%	n	%				
Tidak Baik	53	73,6	19	26,4	72	100	0,000	6.064 (2.951-.12.459)
Baik	23	31,5	50	68,5	73	100		
Total	76	52,4	69	47,6	145	100		

Berdasarkan table 4 dapat dilihat bahwa dari 72 responden dengan pola asuh orang tua tidak baik terdapat 19(26,4 %) balita yang tidak stunting, sedangkan dari 73 responden dengan pola asuh orang tua baik terdapat 23 (31,5%) balita yang stunting. Hasil uji statistik didapat  $Pvalue = 0,000 (P < 0,05)$  artinya ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada

Dari hasil analisis diperoleh nilai *PrevalenceOdd Ratio* (POR)=6,064 yang artinya pola asuh orang tua tidak baik beresiko 6,0 kali menyebabkan kejadian stunting pada balita.

### Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting

**Tabel 5. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24- 59 Bulan di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada**

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Stunting				Total		P Value	POR (CI=95%)
	Stunting		Tidak Stunting		n	%		
	N	%	n	%				
Tidak Baik	48	64	27	36	75	100	0,006	2,667 (1,362-5,219)
Baik	28	40	42	60	70	100		
Total	76	52,4	69	47,6	145	100		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 75 responden dengan sanitasi lingkungan tidak baik terdapat 27 balita (36 %) tidak stunting, sedangkan dari 70 responden dengan

sanitasi lingkungan baik terdapat 28 balita (40%) yang stunting. Hasil uji statistik didapat  $P\text{ value} = 0,006$  ( $P < 0,05$ ) artinya ada hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada.

Dari hasil analisis diperoleh nilai *Prevalence Odd Ratio* (POR)= 2,667 yang artinya sanitasi lingkungan tidak baik cenderung 2,6 kali menyebabkan kejadian stunting pada balita.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, pada bab ini akan membahas secara sistematis dari analisa yang terdiri dari variabel yang diteliti kemudian selanjutnya dilakukan pembahasan dengan membandingkan hasil yang telah didapatkan mengenai pola asuh orang tua dan sanitasi lingkungan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Tembilahan Hilir.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24- 59 Bulan di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada**

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Squared* didapat  $P\text{value} = 0,000$  ( $P < 0,05$ ) artinya ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada dengan analisa POR 6,064 yang artinya pola asuh orang tua tidak baik beresiko 6,064 kali menyebabkan kejadian stunting pada balita.

Pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh pada anak dapat diwujudkan dalam cara seperti pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan / *hygiene* dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit (Panjaitan R, 2012).

Menurut Petranto dalam (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua adalah bentuk dari perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua selain itu. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri baik dalam pemberian makanan yang akan berdampak pada status gizi anak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hayat Fattah & Ibrahim, 2017). Hasil dari *uji chi square* penelitian ini diemukan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil ( $p=0,000$ ). Simpulan Pola asuh ibu dapat mempengaruhi kejadian stunting pada usia 24-59 bulan. Balita yang mendapatkan pola asuh ibu kurang baik berpeluang 9 kali menderita stunting.

Pada penelitian ini terdapat kesenjangan yaitu 72 responden dengan pola asuh orang tua tidak baik terdapat 19 balita (26,4 %) tidak stunting, hal ini bisa disebabkan karena terpenuhinya asupan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Seperti pemberian makanan 3 kali sehari dengan 2 kali pemberian makanan selingan seperti buah dan snack yang disukai oleh anak, sedangkan dari 73 responden dengan pola asuh orang tua baik terdapat 23 (31,5%) balita yang stunting. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dilapangan pada pola asuh orang tua yang baik terdapat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, adanya riwayat ibu hamil KEK dan adanya riwayat pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan.

## **Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24- 59 Bulan di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada**

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapat *P value* = 0,006 ( $P < 0,05$ ) artinya ada hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada dengan analisis POR 2,667 yang artinya sanitasi lingkungan tidak baik cenderung 2,667 kali menyebabkan kejadian stunting pada balita.

Menurut (Besral et al, 2014) sanitasi lingkungan dari suatu tempat tertentu merupakan salah satu faktor mendukung terjadinya masalah pada kesehatan. Sarana air bersih termasuk faktor dominan yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Anak yang berasal dari keluarga dengan sumber air yang tidak terlindungi dan jenis jamban yang tidak memenuhi standar akan lebih berisiko terkena stunting.

Menurut (Notoatmodjo, 2014) sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup tentang pemukiman, perilaku dan sarana sanitasi berupa sarana pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, pembuangan limbah dan pembuangan sampah. Kondisi lingkungan yang sehat tidak bisa tercapai dengan adanya berbagai permasalahan lingkungan. Persoalan kesehatan lingkungan dapat berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap kondisi elemen-elemen hayati dan non hayati dalam ekosistem. Bila lingkungan tidak sehat maka sakitlah elemennya, dan sebaliknya jika lingkungan sehat maka sehat juga ekosistem tersebut. Perubahan ekosistem dan timbulnya sejumlah masalah sanitasi dapat diakibatkan oleh perilaku manusia yang kurang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Aisah et al., 2019). Analisis data menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Responden dengan praktik personal hygiene yang kurang baik sebanyak 42 responden (46,7%), sedangkan 26 responden (28,9%) memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik. Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian stunting ( $p=0,000$ ). Ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting ( $p=0,000$ ). *Personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang baik merupakan faktor protektif pada kejadian stunting.

Pada penelitian ini ditemukan kesenjangan yaitu dari 75 responden dengan sanitasi lingkungan tidak baik terdapat 27 balita (36 %) tidak stunting, dari hasil wawancara didapatkan bahwa responden rajin memantau pertumbuhan anaknya melalui posyandu, air yang digunakan untuk memasak menggunakan air PAM serta 15 responden memberikan makanan dengan angka kecukupan gizi yang seimbang. Sedangkan dari 70 responden dengan sanitasi lingkungan baik terdapat 28 balita (40%) stunting. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor lainnya seperti kesulitan makan pada anak, adanya gangguan proses menelan makan, genetik orang tua yang mengalami perawakan pendek dan gizi ibu pada saat hamil kurang.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab Pola asuh responden pada penelitian tergolong pada katagori baik, sanitasi lingkungan tergolong tidak baik dan balitanya stunting. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada. Ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini & Sutomo. (2012). *Menu Sehat Alami Untuk Balita & Balita*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Ariani, P. (2017). *Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Besral et al. (2014). *Pola Asuh Gizi, Sanitasi Lingkungan Dan Pemanfaatan Posyadu Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010)*. FKM UI.
- Besti Verawati, Nur Afrinis, Nopri Yanto. (2021). Hubungan Asupan Protein dan Ketahanan Pangan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Masa Pandemi Covid 19. ISSN 2623-1581. Volume 5, Nomor 1. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Page 415 – 423. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=98ohDngAAAAJ&citation\\_for\\_view=98ohDngAAAAJ:3fE2CSJlrl8C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=98ohDngAAAAJ&citation_for_view=98ohDngAAAAJ:3fE2CSJlrl8C)
- Betty Bea. (2012). *Infeksi Nosokomial*. Jakarta: Nuha Medika.
- Budiarto, E. (2012). *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Dario, A. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dinas Kesehatan Indragiri Hilir. (2020). *Profil Kesehatan Indragiri Hilir 2019*. Tembilahan: P2TPM.
- Dinas Kesehatan Propinsi Riau. (2020). *Profil Kesehatan Propinsi Riau Tahun 2019*. Pekanbaru: dikes.go.id.
- Elizabeth, H. (2012). *psikologi perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendes. (2019). *Hasil Riset Kesehatan Dasar tentang Rekapitulasi Stunting*. Jakarta: Litbang.kemkes.co.id.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Indonesia Sehat 2019*. Jakarta: Kemenkes.co.id.
- Narsikhah, R. (2012). Faktor resiko kejadian stunting pada balita usia 24- 36 bulan di kecamatan semarang timur. *Keperawatan*, 17-22.
- Niga, D., dan Purnomo, W. (2012). Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting. *jurnal wiyata*, 151-155.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Nur Afrinis, Gusman Virgo, Devi Kumala. (2021). Perbedaan Konsumsi Energi dan Protein Balita Stunting di Pedesaan dan Perkotaan. ISSN 2623-1581. Volume 5, Nomor 2. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Page 1297-1302. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=98ohDngAAAAJ&citation\\_for\\_view=98ohDngAAAAJ:ULOm3\\_A8WrAC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=98ohDngAAAAJ&citation_for_view=98ohDngAAAAJ:ULOm3_A8WrAC)
- Nursalam. (2015). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Palupi. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Psikologi Pendidikan*, 12-15.
- Renyoet. (2013). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Skripsi*.
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Jakarta: Depkes.co.id.
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sochib, Moh. (2012). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rhineka Cipta.



- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Supriasa. (2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Suyadi. (2013). *Psikologi belajar anak usia dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Umami et al. (2019). Determinat Kejadian Stunting dan Underweight pada Balita Suku Anak Dalam di desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019. *Jurnal Gizi*, 12-19.
- UNICEF. (2012). *Indonesia Laporan Tahunan*. Geneva: UNICEF.